



KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS PARENTING PADA ANAK DIFABEL DAN DISABILITAS

Umi Khomsiyatuan

Universitas Negeri Solo, Solo, Indonesia

Umikh2017@gmail.com

Abstract: *LEARNING CONSTRUCTUIONS BASED PARENTING FOR DIFFABLES AND DISSABILITIES CHILDREN. Children basically have the same rights. The right to grow, develop, get proper education, and other rights No exception with imperfect children. Both seen from the physical and mental. In this study discussed about learning patterns for teachers for children with disabilities and disabilities. The method in this study is to use analysis descriptions. This type of research is library research with a qualitative approach. Data collection techniques in this study are library research and documentation. Data analysis techniques in this study used descriptive analysis of the construction of parenting education in children with disabilities and disabilities. So that they get a description of how the construction of parenting education for children with disabilities and sisability. From the results of this study it can be seen that the construction or pattern of parenting education for educators for children with disabilities and disabilities is four. First, large group meetings, parent conferences, parent support groups, and home visits.*

Keywords: *Children with disabilities and disability, learning contruction, parents education.*

Abstrak: Anak pada hakikatnya mempunyai hak yang sama. Hak untuk tumbuh, berkembang, mendapat pendidikan yang layak, dan hak-hak lainnya tidak terkecuali dengan anak-anak tidak sempurna. Baik yang dilihat dari fisik maupun mental. Dalam penelitian ini membahas mengenai konstruksi pola pembelajaran bagi guru untuk anak-anak

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS PARENTING PADA...

difabel dan disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskripsi analisis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tentang konstruksi pendidikan *parenting* pada anak difabel dan disabilitas. Sehingga mendapatkan suatu pendeskripsian mengenai bagaimana konstruksi pendidikan *parenting* untuk anak difabel dan disabilitas. Dari hasil kajian ini dapat diketahui konstruksi atau pola pendidikan *parenting* bagi pendidik untuk anak yang difabel dan disabilitas yaitu ada empat. Pertama, *large groups meetings*, *parent conferences*, *parent support groups*, dan *home visit*.

Kata Kunci: Anak difabel dan disabilitas, pola pembelajaran, pendidikan *parenting*.

A. PENDAHULUAN

Anak pada hakikatnya mempunyai hak yang sama. Hak untuk tumbuh, berkembang, mendapat pendidikan yang layak, dan hak-hak lainnya tidak terkecuali dengan anak-anak tidak sempurna. Baik yang dilihat dari fisik maupun mental. Sehingga, dalam perkembangannya anak dapat mengikuti. Tanpa mengalami suatu perbedaan perlakuan. Namun, dalam kenyataannya tidak semua anak itu sama.

Banyak ditemui anak dengan ketidak sempurnaan fisik maupun mental yang mereka alami. Anak-anak tersebut dikenal dengan anak difabel maupun disabilitas. Anak dengan disabilitas memerlukan penanganan khusus, tetapi tidak semua orangtua yang tulus menerima anak dengan disabilitas dan memberikan kasih sayang secara penuh hal ini dapat terlihat dari penerimaan orangtua yang sedih, malu, dan terkejut. Dengan penerimaan tersebut, akan mengakibatkan orangtua tidak memperlakukan anak dengan disabilitas dan kurangnya perhatian atau kasih sayang orangtua kepada anak dengan disabilitas. Belum banyak orangtua yang menerima anak dengan disabilitas dengan hati yang tulus, yang mengakibatkan kurang terpenuhinya hak dan kebutuhan anak dengan disabilitas. (Vani, dkk, 2015: 122).

Fenomena ini membuktikan bahwa keberterimaan orang tua yang tulus terhadap anak yang difabel ataupun disabilitas memiliki presentase sedikit dibandingkan dengan orang tua yang tidak menerima anaknya dengan hati yang tulus. Akibatnya, banyak anak-anak penyandang difabel maupun disabilitas tidak mendapatkan perlakuan khusus dari orang tuannya. Sebagai contoh, anak disabilitas yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya akan berperilaku yang jauh lebih tidak baik ketika berada di sekolah.

Ketika anak berperilaku demikian maka tidak hanya berefek kepada diri anak tersebut melainkan orang-orang di sekitar, yaitu teman sejawat dan guru. Oleh karena itu, perlu adanya pengasuhan baik. Terutama dari keluarga yaitu kedua orangtua anak. Namun, tidak memungkiri pengasuhan yang baik juga dilakukan oleh guru ketika di sekolah. Hal ini dilakukan agar anak dengan disabilitas maupun difabel dapat memenuhi kebutuhan dan mendapatkan hak mereka sehingga dapat berfungsi secara sosial. Untuk mewujudkan hal ini, perlu ada suatu sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan berbasiskan kepada keluarga.

Hal ini dilakukan agar pemenuhan perlakuan secara khusus oleh guru terhadap anak difabel maupun disabilitas dapat terpenuhi. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimana pembelajaran berbasis *parenting* pada anak difabel dan disabilitas?
2. Apa saja pola yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis *parenting* pada anak difabel dan disabilitas?

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan pembelajaran berbasis *parenting* pada anak difabel dan disabilitas.
2. Untuk menjelaskan pola yang diterapkan dalam pembelajaran berbasis *parenting* pada anak difabel dan disabilitas.

B. Pembahasan

1. Anak Difabel Dan Disabilitas

Different ability atau yang biasa dikenal dengan difabel yang berarti kemampuan yang berbeda. Dalam hal ini, kemampuan yang berbeda untuk menekankan bahwa cacat tidaklah 'cacat' secara kemampuan. Namun, mereka tetap mampu menjalankan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan dengan cara yang berbeda dari hal idealnya. Sebagai contoh misal, pengguna kursi roda tetap mampu berjalan namun ia tidak menggunakan kaki untuk berjalan melainkan kursi rodanya.

Disability sering dihubungkan dengan bentuk-bentuk kecacatan yang lebih tampak/kelihatan. Namun, dalam hal ini penting untuk diingat bahwa anak adalah tetap anak. *International Classification of Functioning* (ICF) mendefinisikan bahwa 'disabilitas' adalah hasil dari interaksi antara seseorang yang memiliki kelainan dengan hambatan lingkungan dan sikap yang ada disekitarnya (IDPN Indonesia, 2009).

Oleh karena itu, sejalan dengan definisi ICF, seorang anak yang mengalami gangguan motorik dan menggunakan kursi roda untuk mobilitas akan mengalami disabilitas apabila di sekolahnya tidak terdapat bidang landai (ramp) dan fasilitas sanitasi yang aksesibel. Disini terlihat bahwa disabilitas yang dialami anak dipengaruhi secara langsung oleh hambatan lingkungan fisik (IDPN Indonesia, 2009: 15).

Sejalan dengan IDPN Indonesia, Vani, dkk (2015) mendefinisikan bahwa anak-anak penyandang disabilitas adalah mereka yang sering kali tidak mendapatkan perawatan kesehatan atau bersekolah. Mereka yang paling rentan mengalami kekerasan, pelecehan, eksploitasi dan penelantaran, terutama jika mereka tersembunyi atau ditempatkan dalam lembaga - seperti banyak dari mereka karena stigma sosial atau biaya ekonomi untuk membesarkannya. Vani juga menjelaskan bahwa berdasarkan data Sussenas tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus. Sedangkan menurut Sussenas pada tahun 2009, persentase jumlah anak

penyandang disabilitas semakin meningkat yaitu Tuna Netra 10,71 %, Tuna Rungu 5,15 %. Tuna Wicara 6,09 %, Tuna Rungu Wicara 13,73 %, Tuna Daksa 31,71 %, Tuna Grahita 22,07 %, Tuna Ganda 8,25 %, dan Gangguan Jiwa 2,29 %. Anak dengan disabilitas mempunyai berbagai macam jenis hambatan. Setiap hambatan pada anak disabilitas mempunyai penanganan yang berbeda.

Akan tetapi jumlah anak disabilitas di Indonesia yang ternyata tidak sedikit, harus diperhatikan bersama terutama oleh lingkungan terdekat atau orangtua. Karena anak dengan disabilitas memerlukan penanganan khusus, tetapi tidak semua orangtua yang tulus menerima anak dengan disabilitas dan memberikan kasih sayang. Orang tua terkadang tidak memperdulikan atau kurangnya perhatian atau kasih sayang orangtua kepada anak dengan disabilitas. Belum banyak orangtua yang menerima anak dengan disabilitas dengan hati yang tulus. Anak dengan disabilitas tidak merasakan diterima secara penuh di lingkungan keluarga terutama orangtua. Orangtua menganggap anak dengan disabilitas merupakan “aib” bagi keluarga. Begitu juga dengan stigma negatif bahwa anak dengan disabilitas hanya dapat menunggu bantuan saja dan tidak bisa melakukan aktivitas sendiri. Reaksi orangtua mempunyai anak dengan disabilitas juga bermacam-macam (Vani, dkk 2015)

2. Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan deskripsi analisis. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah teknik penelitian yang mengumpulkan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Khomsiyatun, 2017).

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan literatur atau kepustakaan untuk mendapatkan data dalam menyusun

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS PARENTING PADA...

teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung, baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu. Data yang diperoleh dari sumber literatur kemudian diklarifikasikan dan disajikan secara sistematis sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian yaitu konstruksi pendidikan *parenting* pada anak difabel dan disabilitas.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif tentang konstruksi pendidikan *parenting* pada anak difabel dan disabilitas. Sehingga mendapatkan suatu pendeskripsian mengenai bagaimana konstruksi pendidikan *parenting* untuk anak difabel dan disabilitas. Dari hasil kajian ini dapat diketahui konstruksi atau pola pendidikan *parenting* bagi pendidik untuk anak yang difabel dan disabilitas.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Pendidikan *Parenting* Sebagai Metode Pembelajaran Guru

Sebelum memahami hakikat pendidikan *parenting*, saya akan memberikan ilustrasi berkenaan dengan kegiatan anak disabilitas dalam proses pembelajaran di sekolah.

Saya memberikan satu lembar kertas. Kebetulan saat itu adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kertas itu berisi cerita mengenai kisah Tiga Babi Kecil yang ingin membangun sebuah rumah sendiri. Kemudian rumah itu dihancurkan oleh Serigala yang ingin memakan Babi kecil. Saat itu, semua anak bersuka cita. Membaca satu demi satu kata yang dituliskan. Namun, ada satu anak yang diam saja. Memang dari satu kelas, hanya ada satu anak yang 'berbeda'. Anak itu tidak seperti anak-anak yang lainnya. Anak itu sering melamun dan terkadang marah-marah bahkan dapat berkata yang tidak bisa diterima oleh logika. Saya mencoba untuk mendekati anak itu. Dengan pelan, Saya mulai menanyai anak tersebut. Mengapa kertasnya hanya dilihat saja? Tanya Saya padanya. Anak itu menatap Saya dengan pandangan tajam. Kemudian anak tersebut berkata, Aku tidak mau membaca.

Kemudian kertas itu Ia lempar jauh ke lantai. Saya pun mengambil kertas itu, kemudian saya lipat menjadi sebuah pesawat. Saya mendekati anak itu, kemudian perlahan-lahan Saya mainnkan pesawat tersebut. Sampai anak tersebut benar-benar memperhatikan Saya lalu kemudian mau mulai berinteraksi dengan Saya. Saat itulah Saya mulai masuk pada diri anak tersebut, dan membuat anak tersebut merasa nyaman berada di samping Saya. Saya mulai membacakan cerita dalam kertas yang telah anak buang dengan gaya tubuh agar anak tersebut mengerti. Tanpa Saya duga, anak tersebut tiba-tiba berkata pada Saya. Anak tersebut mengatakan, 'Seperti Ibu kalau malam.' Mendengar perkataannya Saya tersenyum, kemudian Saya usap kepala anak itu. Saya mengerti apa yang dibuthkan anak tersbut ketika sedang di kelas, yaitu sosok seorang Ibu.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa mengajar anak yang difabel dan disabilitas itu berbeda dengan megajar anak biasa atau umunya. Guru dalam proses pembelajaran yang mana anak didiknya ada yang difabel atau disabilitas perlu mengubah dirinya menjadi seperti sosok orang tua bagi anak. Sehingga anak dapat sedikit membuka diri untuk menerima rangsangan yang guru berikan. Semakin anak mau membuka diri, semakin mudah bagi guru untuk dekat dengan anak. Ketika dalam proses pembelajaran, anak memiliki rasa nyaman kepada guru maka rangsangan-rangsangan yang guru berikan dapat masuk ke dalam otak anak. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru penting sekali menjadi orang tua bagi anak di sekolah.

Terlepas dalam hal itu, anak penyandang difabel dan disabilitas adalah anak-anak yang harus mendapatkan perlakuan khusus. Baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga dalam hal ini sekolah. Ilustasi di atas telah menunjukkan bukti secara nyata bahwa anak difabel maupun disabilitas sangat perlu mendapatkan perlakuan yang 'khusus' dibanding dengan anak-anak pada umumnya.

Pendidikan *parenting* sebagai salah satu pendidikan yang baik untuk anak-anak difabel dan disabilitas ketika di sekolah. Seperti yang sudah saya ilustrasikan di atas, bahwa ternyata seorang anak yang difabel maupun disabilitas membutuhkan

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS PARENTING PADA...

kehadiran sosok orang tua baik Ibu atau pun Ayah ketika anak itu sedang di sekolah. Melihat fenomena tersebut, maka pentinglah jika seorang guru mendapat tugas tambahan, yaitu menjadi sosok orang tua bagi anak.

Penididikan *parenting* atau keorngtuaan menjadi salah satu pendidikan yang penting di terapkan di sekolah yang sekolah tersebut menerima anak-anak yang difabeli maupun disabilitas. Hal ini diparkasai bahwa sesungguhnya menangani anak difabel maupun disabilitas berbeda dengan menangani anak biasa. Sehingga perlu ada cara khusus yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajarannya.

Salah satu hal yang tidak bisa ditampik adalah bahwasannya keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, keluarga terutama orangtua bertugas untuk memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada anak. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pengasuhan kepada anak dengan disabilitas dengan tujuan anak dengan disabilitas dapat memenuhi kebutuhan mereka secara mandiri. Orangtua wajib mendampingi anak, mengasuh anak, dan memberikan hak-hak yang seharusnya mereka miliki. Banyak keluarga khususnya para orangtua yang memandang “rendah” dan hanya bisa bergantung pada orang lain (Vani,dkk, 2015).

b. Kostruksi Pendidikan *Parenting* Untuk Anak Difabel Dan Disabilitas

Konstruksi pendidikan *parenting* untuk anak difabel dan disabilitas adalah bagaimana bentuk-bentuk *parenting* yang dapat digunakan oleh guru di sekolah untuk menangani anak difabel dan disabilitas. Latif (dalam Monilasari, 2013) mendefinisikan *parenting* adalah pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki orang tua menjadi bertambah tentang tumbuh kembang anak serta agar pendidikan yang diperoleh anak selaras antara di rumah dan di sekolah.

Allen & Cowderry (2012) menjelaskan bahwa ada empat model layanan program *parenting* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk anak difabel maupun disabilitas. Keempat model tersebut anatar lain antara lain *large-group meetings*,

parent conferences, parent support groups, dan home visits. Keempat model ini menitik beratkan kepada pendidikan yang berbasis pada keluarga. Sehingga antara pihak sekolah, guru maupun orang tua dapat sejalan.

1) *Large-Group Meetings*

Berdasarkan pendapat Allen & Cowderry (2012), *Large-Group Meetings* menjadi model pertama dalam layanan pembelajaran kepada anak difabel dan disabilitas. *Large-Group Meetings* merupakan salah satu bentuk pertemuan antara orang tua dengan guru dalam bentuk seminar *parenting* yang diperuntukkan oleh orang tua dengan fokus pada permasalahan secara umum, seperti aspek perkembangan anak dalam kurikulum sekolah. *Large-Group Meetings* ini dilaksanakan dengan mengundang narasumber maupun tenaga ahli ke dalamnya. Pertemuan yang baik adalah ketika guru dapat menghadirkan orang tua dengan permasalahan yang sedang orang tua alami. Adanya daftar hadir orang tua bertujuan baik untuk melihat siapa saja yang aktif di dalam kegiatan ini. Waktu untuk bertanya dan berdiskusi adalah bagian terpenting bagi orang tua dan guru. Bersosialisasi secara santai sebelum acara dimulai juga dapat membantu orang tua dan guru untuk mengenal satu sama lain (Allen & Cowderry, 2012).

Selain Allen & Cowderry, juga menjelaskan bahwa Fallen & Umansky (1985) menjelaskan bahwa dalam pertemuan kelompok ini sangat memungkinkan antaranggota keluarga dapat bertemu dengan keluarga lain yang mengalami situasi persoalan yang sama. Tujuannya adalah untuk saling berbagi pengalaman, dan belajar satu sama lain. Kegiatan seminar juga dapat menjadi solusi sosial yang dirasa menyenangkan bagi keluarga terutama orang tua. Pemutaran film dan media lainnya, serta pembicara dalam yang berkualitas dapat diberikan di dalam program ini. Kegiatan seminar juga memberikan keefektifan waktu bagi tenaga pendidik di sekolah, karena satu atau dua orang yang memberikan arahan bagi orang tua dapat langsung bekerja sama dengan banyak keluarga dalam waktu yang sama. Namun, terdapat pula kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan seminar ini. Tidaklah mudah menyatukan semua keluarga dalam waktu yang

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS PARENTING PADA...

bersamaan, pekerjaan dan tanggung jawab dalam mengasuh anak menjadi alasan mereka. Selain itu, tidak mudah untuk memberikan informasi yang relevan dalam suatu kelompok bagi semua peserta, mengingat tidak semua orang tua memiliki tingkat pemahaman yang sama. Tetapi dengan kelemahan ini, seminar tetap menjadi salah satu program terpopuler di Amerika yang bertujuan melibatkan keluarga.

Agar model kegiatan ini dapat sukses dilaksanakan maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan program tersebut, antara lain (Putriyani, 2016):

- a) Menjaga anak selama pertemuan berlangsung.
- b) Membantu transportasi orang tua.
- c) Memberikan pengumuman penting terlebih dahulu sebelum memulai materi dengan membatasi waktu.
- d) Pilihlah tujuan dan topik dalam pertemuan tersebut berdasarkan kebutuhan dan keinginan orang tua.
- e) Melibatkan orang tua dalam proses perencanaan.
- f) Membuat jadwal pertemuan yang sesuai dengan kesibukan orang tua.
- g) Buatlah tempat pertemuan senyaman mungkin bagi orang tua.
- h) Sediakan minuman dan makanan ringan, untuk mendorong peserta agar merasa diterima dan nyaman dalam pertemuan tersebut.
- i) Mengatur waktu sebaik mungkin dari awal sampai akhir pertemuan berlangsung (Fallen & Umansky, 1985).

Kegiatan ini akan menambah sosialisai anak, orang tua, dan guru. Hal ini terlihat dari orang tua mengunjungi kelas anak untuk melihat hasil karya yang telah anak hasilkan selama anak belajar di sekolah. Hasil karya anak dapat dipajang di kelas masing-masing sehingga orang tua dapat melihat bagaimana hasil karya yang diciptakan oleh anak ketika anak bersekolah. Kegiatan ini dapat dicontoh oleh orang tua ketika di rumah.

2) *Parent Conferences*

Kemudian, bagian kedua menurut Allen & Cowderry (2012) adalah *Parent Conferences* layanan pembelajaran kepada difabel dan disabilitas. Parent conferences atau pertemuan orang tua dengan guru dapat sangat membantu orang tua, atau malah

dapat mengancam dan mengintimidasi mereka. Catatan positif harus ditetapkan di awal pertemuan ini. Pertemuan ini membutuhkan tempat yang tenang serta lingkungan senyaman mungkin. Ada banyak hal yang dapat dilakukan agar pertemuan orang tua dan guru dapat berlangsung dengan baik, berikut adalah hal-hal yang perlu dilaksanakan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar:

- a) Pertemuan orang tua dengan guru secara formal hendaknya dilakukan selama dua atau tiga kali dalam setahun, namun untuk pertemuan informal juga dapat dilakukan sesering mungkin sesuai dengan kebutuhan orang tua.
- b) Guru hendaknya tidak membatasi waktu ketika orang tua ingin meminta solusi atas permasalahan yang sedang dialami.
- c) Catatan positif harus diterapkan di awal kegiatan. Kegiatan ini membutuhkan tempat senyaman dan setenang mungkin.
- d) Fokus utama adalah permasalahan yang terjadi pada perkembangan dan pembelajaran anak.
- e) Guru dapat memulai dengan memberikan kesempatan orang tua untuk berbicara atau guru dapat memulai dengan memberikan hasil perkembangan anak. Hasil ini tidak boleh hanya memandang satu aspek, guru harus mempunyai banyak contoh tentang keterampilan apa saja yang sudah dikuasai anak. Hasil ini dapat berupa catatan lapangan guru, maupun dokumentasi kegiatan anak.
- f) Guru harus memberikan banyak kesempatan kepada orang tua untuk berkomentar, bertanya, dan mengungkapkan kekhawatiran orang tua.
- g) Berikan ringkasan-ringkasan singkat dari guru untuk mempermudah orang tua mengingatnya, sampaikan perencanaan pembelajaran jangka panjang dan pendek, serta rekap perilaku unik dan berharga dari anak.
- h) Apabila diperlukan, datangkan seorang tenaga ahli untuk menjadi mediasi dalam pertemuan guru dan orang tua untuk membantu memahami satu sama lain.
- i) Guru tidak diperkenankan memberikan nasihat secara langsung di tengah kekhawatiran yang orang tua alami.

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS PARENTING PADA...

Bagaimanapun, guru harus mampu menjadi pendengar yang baik dan menemukan solusi yang tepat bagi orang tua.

- j) Hasil akhir dari pertemuan ini, guru juga harus mendiskusikan permasalahan yang terjadi dengan guru lain. Guru memiliki andil besar dalam menyimpan rapat permasalahan yang terjadi pada anak-anak, sedangkan orang tua juga diharapkan memiliki inisiatif yang tinggi untuk terus memantau perkembangan anak-anak mereka (Allen & Cowderry, 2012).

3) *Parent Support Groups*

Parent support groups adalah bagian ketiga dari layanan pembelajaran untuk difabel dan sidabilitas. Parents atau keluarga dari anak penyandang difabel maupun disabilitas mempunyai kekhawatiran masing-masing dan membutuhkan informasi yang spesifik tentang anak mereka. Oleh karena itu, keluarga perlu mendapatkan stimulus. Baik berupa nasihat maupun masukan.

Parent support groups memberikan kesempatan bagi orang tua untuk membicarakan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan mereka dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Kebanyakan dari program ini mempunyai format yang berbeda-beda dan struktur yang bervariasi. Beberapa memungkinkan untuk menerima suatu pendidikan dan pelatihan bagi orang tua, beberapa memberikan kesempatan orang tua untuk saling bertukar informasi secara informal. Hampir semua kelompok fokus kepada hubungan pertemanan orang tua satu sama lain untuk saling mendukung satu sama lainnya (Vany, dkk, 2015).

Kelompok yang dibuat ditawarkan dari sekolah atau mungkin disponsori oleh sebuah organisasi. Program ini menawarkan dukungan untuk pertemuan orang tua dengan jadwal yang konsisten. Tambahannya, guru harus lebih paham tentang program ini, untuk kemudian menginformasikan kepada orang tua secara cepat (Allen & Cowderry dalam Putriyani, 2016).

4) *Home Visits*

Home visit merupakan layanan pembelajaran yang sering sekali digunakan oleh guru dalam menghadapi peserta didik yang bermasalah. Stark dan Moodie (Allen & Cowderry, 2012: 236) mengungkapkan bahwa *home visits* memberikan kesempatan

bagi guru dan keluarga untuk saling berhubungan dalam suasana informal. *Home visits* juga memiliki tujuan untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan secara lebih ringkas dan efisien, serta dapat memperluas pengetahuan guru mengenai perilaku anak di rumah dan latar belakang keluarga.

Home visits mempunyai tradisi untuk menjembatani antara sekolah dengan rumah. Mengenal keluarga lebih dalam memungkinkan guru dapat bekerja lebih efektif dengan anak-anak mereka di lingkungan sekolah. Kegiatan *home visits* yang dilakukan sebelum anak masuk pertama kali di sekolah dapat memudahkan masa transisi anak dari rumah ke sekolah. Beberapa cara dalam melakukan *home visits* antara lain:

- a) Guru dapat mencari informasi terlebih dahulu tentang sesuatu yang sedang diminati sang anak, contoh hewan peliharaan. Sesuatu yang diminati sang anak dapat membantu sang guru untuk menyesuaikan pembelajaran di dalam kelas.
- b) Jika ada lebih dari satu orang yang mengasuh anak di rumah, maka sebaiknya buatlah jadwal terlebih dahulu untuk anggota keluarga. Jika kunjungan tidak mungkin dilakukan secara teratur, maka buatlah satu kunjungan sekaligus dengan seluruh anggota keluarga.
- c) Ketika berada di rumah, guru bukanlah tokoh utama dalam kegiatan *home visits*, orang tua lah yang menjadi peran utamanya. Guru adalah tamu yang melihat sejauh mana kebiasaan anak di dalam keluarga.
- d) Amatilah kemampuan anak ketika anak berada di lingkungan mereka sendiri (rumah) dan amatilah keterampilan hidup sehari-hari anak (makan, minum, dan mandi). Jika guru tertarik mengamati kemampuan anak yang lebih spesifik, maka guru harus merencanakan waktu kegiatan *home visits* sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Misal, jika orang tua mempunyai banyak pertanyaan tentang gizi yang baik bagi anak, sangat menguntungkan jika guru datang ketika jam makan pagi, siang, atau malam.
- e) Ketika *home visits* sudah dijadwalkan secara rutin, guru biasanya membawa materi pembelajaran, kemudian mendemonstrasikan kepada anak dan orang tua bagaimana

KONSTRUKSI PEMBELAJARAN BERBASIS PARENTING PADA...

cara mengerjakannya. Kemudian orang tua dan anak mengerjakannya bersama, tugas guru adalah memberikan umpan balik. Guru juga memberikan sugesti tentang bagaimana orang tua dapat mengembangkan kegiatan tersebut selama proses *home visits* tidak dilaksanakan.

- f) Pada akhirnya *home visits* ini memiliki hasil akhir yaitu bagaimana orang tua dapat menemukan cara bagaimana membangun suatu keluarga yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak (Allen & Cowderry, 2012:).

Sejalan dengan Fallen dan Umansky (dalam Putriyani, 2016) menjelaskan bahwa *home visitors* pada umumnya bekerja dengan seluruh anggota keluarga, termasuk orang tua, saudara, dan anggota keluarga lainnya jika memungkinkan. Jadwal dari *home visits* sendiri dijadwalkan pada kenyamanan keluarga, biasanya ketika anak dan orang tua sedang berada di rumah.

C. KESIMPULAN

Different ability atau yang biasa dikenal dengan difabel yang berarti kemampuan yang berbeda. Anak pada hakikatnya memiliki hak yang sama. Tidak terhalang sempurna maupun memiliki kekurangan dalam diri anak. Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sebagai seorang pendidik harus dibekali rasa keorangtwaan. Yaitu, dalam setiap proses pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru adalah rasa menjadi orang tua untuk anak didiknya. Hal ini diperlukan dalam menghadapi anak di dalam kelas yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dari anak biasanya membutuhkan pola pembelajaran yang berbeda pula. Oleh karena itu, gur perlu melakukan suatu cara untuk dapat menyalurkan materi pembelajaran kepada anak. Pendidikan *parenting* dianggap perlu dalam proses pembelajaran ketika menghadapi adak yang mempunya kemampuan berbeda atau difabel maupun disabilitas.

Ada empat model layanan pembelajaran atau pola pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pemebelajara, antara lain *large groups meetings*, *parent*

conferences, parent supports groups, dan home visit. Keempat pola layanan pembelajaran ini merupakan konstruksi suatu pendidikan dengan anak difabel dan disabilitas dengan berbasiskan kepada pendidikan parenting.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E. & Cowdery, G. (2012). *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education, Seventh Edition*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning.
- Fallen, N. & Umansky, W. (1985). *Young Children with Special Needs*. Sydney: Charles E. Merrill Publishing Company.
- IDPN Indonesia. (2009). *Merangkul Perbedaan: Perangkat untuk Mengembangkan Lingkungan Inklusif Ramah terhadap Pembelajaran Buku khusus 3: Mengajar Anak-anak dengan Disabilitas dalam Setting Inklusif*. Indonesia: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International
- Khomsiyatun, Umi. (2017). Kolakium Nusantara “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Permainan Pada Anak Usia Dini.” Prosiding Internasional. Malaysia: Univeristas Teknologi Malaysia (UTM).
- Putriyani, Mayora. (2016). Layanan Program *Parenting* Dalam Pendidikan Inklusif Di Paud Inklusi Ahsanu Amala Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Vani, dkk. (2015). *Isu-Isu Kontemporer Bidang Praktek Pekerjaan Sosial, Kesejahteraan Sosial, Profesi Pekerjaan Sosial “Pengasuhan (Good Parenting) Bagi Anak dengan Disabilitas”*. Semarang: Unpad Press.